

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam beberapa tahun terakhir ini dunia pendidikan Indonesia mengalami tambahan pengayaan dengan diperkenalkannya inklusi dalam pendidikan (pendidikan inklusif). Tambahan pengayaan tersebut berdampak pada perubahan paradigma dalam pendidikan. Perubahan paradigma tersebut pada dasarnya sejalan dengan semakin meluasnya tuntutan akan peningkatan kualitas dan kesempatan memperoleh pendidikan yang berkualitas bagi masyarakat.

Tambahan pengayaan dalam gagasan pendidikan inklusif awal mulanya diperkenalkan melalui pintu masuk dunia pendidikan luar biasa (PLB), namun demikian sesungguhnya gagasan perubahan yang dibawa dalam pendidikan inklusif adalah pendidikan yang berusaha menjangkau semua orang tanpa kecuali, hal ini dapat pula diartikan sebagai upaya meningkatkan kesempatan dan pemerataan bagi seluruh warga negara untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dan berkualitas. Perubahan paradigma ini secara keseluruhan merupakan proses peningkatan mutu pendidikan. Implikasi penting dari perubahan paradigma tersebut adalah pengakuan dan penghargaan akan adanya keragaman dan perbedaan kebutuhan individu.

Makin berkembang dan populernya gagasan perubahan pendidikan melalui pendidikan inklusif ini memiliki arti penting khususnya dalam kerangka pengembangan pendidikan karena perubahan paradigma ini secara keseluruhan merupakan proses peningkatan mutu pendidikan. Implikasi penting dari perubahan paradigma tersebut adalah pengakuan dan penghargaan akan adanya keragaman dan perbedaan kebutuhan individu termasuk bagi anak berkebutuhan khusus.

Dikatakan demikian karena pendidikan inklusif membawa perubahan yang mendasar yaitu adanya pergeseran pemikiran dari pemikiran special education (pendidikan khusus) bergeser ke special needs education (pendidikan kebutuhan khusus). Perubahan tersebut bermakna strategis dan berdampak luas terhadap praktek layanan pendidikan. Special education memiliki implikasi pemisahan (segregasi) yang berarti berfokus pada pendidikannya yang khusus, sedangkan special need education mengandung semangat inklusi yang berarti pendidikan berfokus kepada anak (Supriadi:2003). Dengan demikian implementasi pendidikan inklusif berarti memandang anak sebagai individu yang memiliki keragaman, keunikan, kemampuan, minat dan kebutuhan-kebutuhan yang berbeda sehingga proses pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan anak.

Dalam tataran pendidikan inklusif, Johansen (2003) menggambarkan bahwa prinsip pendidikan yang disesuaikan dalam sekolah inklusif menyebabkan adanya tuntutan yang besar terhadap guru reguler maupun pendidik khusus. Hal ini dimaksudkan menuntut adanya pergeseran dalam paradigma proses belajar dan mengajar. Pergeseran lainnya adalah mengubah tradisi dari mengajarkan materi yang sama kepada semua siswa tanpa mempertimbangkan perbedaan individual menjadi mengajar setiap anak sesuai kebutuhan individualnya tetapi dalam setting kelas yang sama. Perubahan lainnya dari pengajaran berpusat kepada kurikulum dalam proses belajar mengajarnya menjadi berpusat kepada anak.

Dengan demikian pendidikan inklusif berarti memandang eksistensi anak agar tumbuh dan berkembang secara alami dan optimal sesuai dengan potensi masing-masing. Pendidikan dipandang sebagai upaya memberdayakan individu yang memiliki keragaman, dimana anak tidak lagi dibedakan berdasarkan label atau karakteristik tertentu dan tidak ada diskriminasi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Semua anak berada dalam satu sistem pendidikan yang sama (Alimin:2005).

Paradigma baru pendidikan inklusif berimplikasi atau mengandung konsekuensi logis terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Salah satu diantaranya adalah sekolah yang terbuka dan ramah. Implementasi pendidikan inklusif di sekolah secara umum dan di kelas secara khusus berarti sekolah atau kelas tersebut ditandai oleh sikap tidak diskriminatif,

pengakuan dan penghargaan terhadap individu anak, fasilitas belajar dan lingkungan memberi kemudahan dan rasa aman kepada setiap anak, guru bekerja dalam sebuah tim dan adanya keterlibatan orang tua/masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah/kelas (Alimin:2005).

Implementasi pendidikan inklusif dalam tataran pembelajaran dan pengajaran di kelas akan bermakna bila guru mampu mengembangkan proses pembelajaran dan pengajaran sesuai dengan perbedaan kebutuhan individu serta mampu mengembangkan program pendidikan bagi siswa sesuai dengan keberagaman dan kebutuhan-kebutuhan siswa termasuk bila di dalam kelas tersebut terdapat anak berkebutuhan khusus. Sungguhpun sederhana pemikiran itu namun secara empirik akan sangat memerlukan keterampilan profesional dalam proses dan pelaksanaannya.

Kehadiran anak berkebutuhan khusus termasuk di dalamnya anak penyandang cacat di kelas reguler (di sekolah umum) sesungguhnya telah berlangsung cukup lama dengan digulirkannya layanan pendidikan integrasi walaupun dalam hal ini yang dimaksud adalah anak penyandang cacat. Namun demikian keberadaan anak berkebutuhan khusus termasuk anak penyandang cacat belum terlayani secara optimal. Sebagai contoh jumlah anak penyandang cacat yang merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus di Jawa Barat berdasarkan data bulan Juni tahun 2004 Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat adalah sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Data Anak Penyandang Cacat Bulan Juni Tahun 2004**  
**di Provinsi Jawa Barat**

No	URAIAN	JUMLAH
1.	Jumlah anak penyandang cacat	17.000
2.	Jumlah anak penyandang cacat yang ada di SLB	9.725
3.	Jumlah anak penyandang cacat yang ada di sekolah uji coba pendidikan inklusif (89 sekolah)	861
4.	Jumlah anak yang masih membutuhkan perhatian	6.414

Berdasarkan data tersebut berarti ada 861 orang anak penyandang cacat yang bersekolah di sekolah umum dalam ujicoba pendidikan inklusif. Data lain sebagai salah satu perbandingan bahwa ada 32 orang anak tunanetra yang mengikuti pendidikan di sekolah umum yang tersebar diberbagai sekolah mulai dari tingkat SD sampai SMU di kota Bandung (Data SLB A Negeri Bandung:2001).

Dari hasil studi pendahuluan di salah satu sekolah dari 75 sekolah dasar reguler yang merupakan sekolah uji coba penyelenggaraan pendidikan inklusif diperoleh informasi, bahwa anak berkebutuhan khusus termasuk penyandang cacat di sekolah tersebut dalam setiap kelas terdiri rata-rata 3-4 orang. Anak berkebutuhan khusus tersebut terdiri dari anak penyandang ketunanetraan (*low vision*), *penyandang attention deficiid disorder* (ADD), penyandang autisme, penyandang ketunagrahitaan ketunadaksaan dan berkesulitan belajar. Kehadiran anak berkebutuhan khusus di kelas reguler dimana jumlah siswa setiap kelasnya 40 – 45 orang berimplikasi pada masalah-masalah proses pembelajaran, yang harus

dilakukan oleh guru, penyesuaian-penyediaan layanan layanan pendidikan dengan keberagaman kebutuhan khusus siswa.

Disamping itu dengan keberagaman kebutuhan anak dalam kelas inklusif juga menimbulkan dampak terhadap penyesuaian sarana pembelajaran, media pembelajaran, penataan lingkungan kelas dan interaksi sosial antar anak dalam kelas tersebut. Selain itu juga latar belakang pendidikan dan pemahaman guru kelas tentang anak berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusif merupakan hal penting dalam melakukan pengelolaan kelas untuk memberikan layanan optimal bagi anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif.

Hasil studi pendahuluan ini juga diperkuat dengan realita dilapangan bahwa keberadaan anak berkebutuhan khusus termasuk anak penyandang cacat di sekolah umum masih belum optimal sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan itu sendiri . Hal ini juga dibuktikan dengan hasil-hasil penelitian tentang keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler tentang kegiatan proses pendidikan dan pengajaran anak berkebutuhan khusus termasuk di dalamnya anak penyandang cacat di sekolah umum.

Hasil penelitian tentang keberadaan anak tunanetra di sekolah umum antara lain diungkapkan oleh Hinayat (2002) bahwa aspek penting yang menjadi kendala pelaksanaan pendidikan terpadu untuk anak tunanetra salah satu faktor penyebabnya, kurang layanan terhadap tunanetra

dalam pembelajaran baik menyangkut metode, sarana-prasarana, termasuk di dalamnya pengelolaan pembelajaran di kelas.

Hermawan (2001) dalam penelitiannya mengungkap bahwa guru telah mempertimbangkan dan menyatakan pentingnya pengelolaan kelas dalam kelas reguler dimana di dalamnya ada anak tunanetra. Misalnya dalam penempatan tempat duduk dan pengaturan lingkungan kelas. Namun demikian secara umum guru sekolah reguler masih belum memahami bagaimana mengelola kelas yang diharapkan.

Selanjutnya Sarwoko (2001) dalam penelitiannya mengungkap penciptaan lingkungan kelas dan sekolah yang mempertimbangkan keberadaan anak tunanetra dalam setting kelas reguler memberikan kontribusi besar dalam memberikan kesempatan anak tunanetra untuk mengembangkan keterampilan dan mobilitasnya.

Dengan demikian kehadiran dan inklusifnya anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar dalam tataran proses belajar dan mengajar akan berdampak pada proses perubahan pengelolaan kelas. Selain dihadapkan pada kelas klasikal guru juga diberikan tanggung jawab baru untuk mendidik, membina dan membimbing dan mengajarkan materi dengan keberagaman kebutuhan siswa. Selanjutnya guru juga akan dihadapkan pada pola pemahaman orang tua siswa yang secara umum belum memahami kehadiran anak berkebutuhan khusus di kelas reguler.



Disadari bahwa Proses belajar mengajar sesungguhnya mengandung serangkaian interaksi timbal balik dalam situasi edukatif antara siswa dengan guru, juga siswa dengan siswa. Berarti proses belajar mengajar bukan saja penyampaian informasi/pesan tetapi juga menyentuh pada aspek perkembangan pribadi dan sosial siswa serta penanaman sikap nilai pada diri siswa.

Proses belajar yang bermakna akan terwujud dalam kondisi, suasana dan iklim kelas yang kondusif, efektif, kreatif, produktif dan menyenangkan. Selain itu terbina hubungan interpersonal yang sehat dan mendorong munculnya perubahan perilaku belajar siswa yang diharapkan. Untuk mencapai iklim kelas tersebut maka diperlukan suatu pengelolaan yang dilakukan guru di dalam kelas.

Berkaitan dengan pengelolaan kelas ini, Winataputra (1998:4) menggambarkan tentang hakekat pengelolaan kelas antara lain : menciptakan iklim kelas yang efektif dan produktif, menciptakan hubungan interpersonal yang sehat, mendorong munculnya tingkah laku yang diharapkan, memberikan kebebasan siswa dan mendisiplinkan siswa. Dengan demikian pengelolaan kelas yang efektif adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan guru untuk menciptakan, memelihara dan mengembangkan kondisi kelas yang memungkinkan terjadi proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Dalam tataran pendidikan dan pengajaran di kelas, pengelolaan kelas berdampak pada berbagai hal. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian tentang penataan lingkungan kelas yang dilakukan Winzer (1995) dalam Winataputra (1998:16). bahwa penataan lingkungan kelas yang tepat berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian tentang pengelolaan kelas dalam hubungannya dengan tempat duduk siswa yang dilakukan Winzer (1995) dalam Winataputra (1998) antara lain bahwa penataan tempat duduk siswa berpengaruh terhadap waktu yang digunakan siswa untuk mengerjakan tugas-tugas kelas. Pengaturan tempat duduk juga ada hubungan dengan kerjasama yang dikembangkan siswa Louisell (1992) dalam Winataputra (1998). Sementara penelitian tentang iklim psiko-sosial dalam pengelolaan kelas yang dilakukan Winzer (Winataputra, 1998:16) menyatakan bahwa iklim psikososial kelas berpengaruh terhadap hasil belajar, konsep diri, rasa harga diri dan sikap siswa terhadap sekolah.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut maka untuk mengungkap tentang pengelolaan kelas inklusif di sekolah reguler dengan anak berkebutuhan khusus ini dilakukan penelitian.. Ada tiga alasan untuk mengungkap hal-hal yang berhubungan dengan pengelolaan kelas dengan alasan antara lain : alasan konseptual bahwa dalam tataran pembelajaran dan pengajaran, pengelolaan kelas inkusif merupakan bagian yang harus



diakui oleh guru agar pembelajaran berlangsung secara efektif, produktif, kondusif dan menyenangkan. Selanjutnya alasan penelitian yaitu masih sedikitnya penelitian di Indonesia yang mengungkap aspek-aspek penting dalam pengelolaan kelas inklusif di sekolah dasar dengan anak berkebutuhan khusus termasuk di dalamnya anak penyandang cacat. Alasan lain bahwa sebagai guru menyadari bahwa pengetahuan, pengalaman dan pemahaman tentang pengelolaan kelas baik secara konseptual maupun teknis operasional sangat penting untuk dikembangkan dilapangan khususnya berkaitan dengan pengembangan pendidikan inklusif.

Dengan demikian untuk mengungkap dan mengetahui gambaran tentang pelaksanaan pengelolaan kelas inklusif di sekolah dasar peneliti melakukan penelitian dengan tema **“Pengelolaan Kelas Inklusif di Sekolah Dasar Reguler” (Studi Kasus Terhadap Kegiatan Pengelolaan Kelas Inklusif di Sekolah Reguler dengan Anak Berkebutuhan Khusus)**

## **B. Fokus Kajian dan Pertanyaan Penelitian**

Salah satu implementasi menuju pendidikan inklusif dalam tataran kelas, pengelolaan kelas memiliki peranan yang penting dan strategis dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi semua anak termasuk di dalamnya anak berkebutuhan khusus.

Dalam tataran mikro pendidikan, khususnya dalam kegiatan pengajaran dan pembelajaran pengelolaan kelas memiliki nilai penting dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan di kelas. Namun demikian pengelolaan kelas khususnya dalam setting menuju pendidikan inklusif sangat beragam tergantung latar belakang kemampuan profesional guru yang bersangkutan. Atas dasar pemikiran tersebut, maka fokus kajian atau pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana pengelolaan kelas inklusif di sekolah dasar reguler dengan anak berkebutuhan khusus?”**

Merujuk pada pertanyaan utama penelitian, dirumuskan sub pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Sub pertanyaan penelitian yang berhubungan dengan pemahaman guru sebagai berikut:
  - a. Apa yang dipahami guru tentang pendidikan inklusif?
  - b. Apa yang dipahami guru tentang anak berkebutuhan khusus termasuk anak penyandang cacat?
  - c. Apa yang dipahami guru tentang pengelolaan kelas?
  - d. Bagaimana pemahaman guru tentang pengelolaan kelas yang inklusif di kelas reguler dengan anak berkebutuhan khusus termasuk anak penyandang cacat?

2. Sub pertanyaan penelitian yang berhubungan dengan perencanaan pengelolaan kelas
  - a. Hal-hal apa saja yang disiapkan guru dalam perencanaan pengelolaan kelas?
  - b. Bagaimana guru merencanakan administrasi dalam perencanaan pengelolaan kelas?
  - c. Bagaimana guru merencanakan sarana dan prasarana kelas dalam pengelolaan kelas?
  - d. Bagaimana guru merencanakan strategi dan pendekatan dalam pengelolaan kelas?
  - e. Bagaimana guru merencanakan evaluasi dalam pelaksanaan pengelolaan kelas?
3. Sub pertanyaan penelitian yang berhubungan dengan pelaksanaan pengelolaan kelas
  - a. Bagaimana guru melakukan pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran dan pengajaran dalam hal penyajian materi, pendekatan dan strategi pengelolaan siswa, penataan lingkungan/perabotan kelas, dan hubungan sosial/interaksi dan komunikasi?
  - b. Bagaimana pelaksanaan evaluasi pengelolaan kelas inklusif di kelas reguler dengan anak berkebutuhan khusus?

- c. Bagaimanakah respon siswa termasuk anak berkebutuhan khusus dalam proses pengelolaan kelas yang dilakukan guru dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas?

### **C. Konsep Dasar**

Penelitian ini berjudul **"Pengelolaan kelas inklusif di sekolah dasar reguler . (Studi kasus terhadap kegiatan pengelolaan kelas inklusif di sekolah reguler dengan anak berkebutuhan khusus).**

Untuk memberikan arah yang jelas tentang maksud dari judul penelitian seperti merujuk pada pertanyaan penelitian yang tergambarakan tersebut terdapat dua konsep dasar yaitu.

#### **a. Pendidikan inklusif**

Pendidikan inklusif didasari oleh pemikiran masyarakat yang inklusif. Artinya dalam kenyataan di masyarakat terjadi variasi atau perbedaan kepercayaan, aspirasi, dan kemampuan. (Etscheidt:2004). Dengan demikian Pendidikan inklusif berarti memandang bahwa pendidikan dipandang sebagai upaya memberdayakan individu yang memiliki keragaman. Anak tidak lagi dibeda-bedakan berdasarkan label atau karakteristik tertentu dan tidak ada diskriminasi antara anak yang satu dengan lainnya, dengan demikian berarti semua anak berada dalam satu sistem pendidikan yang sama. Oleh karena itu

misi pendidikan yang paling penting dalam pendidikan inklusif adalah meminimalkan hambatan belajar dan memenuhi kebutuhan belajar anak. setiap anak dihargai eksistensinya, ditumbuhkan harga dirinya, dikembangkan motivasinya dan diterima sebagaimana adanya, sehingga setiap anak akan berkembang optimal sejalan dengan potensi masing-masing.

**b. Anak berkebutuhan khusus**

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang menghadapi hambatan dan perkembangan temporer, permanen atau disabiliti (kecacatan) yang tidak hanya disebabkan oleh kelainan. Kondisi tersebut dapat pula disebabkan oleh kondisi sosial, emosional, ekonomi atau kultural (Skjorten:2003). Dengan demikian anak berkebutuhan khusus dalam penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus baik secara temporer, permanen termasuk di dalamnya penyandang cacat.

**c. Pengelolaan Kelas**

Pengelolaan kelas dalam penelitian ini adalah suatu usaha yang dilakukan guru sebagai penanggungjawab kegiatan belajar mengajar di kelas dalam hal proses pembelajaran, pengaturan siswa, pengaturan sarana/prasarana (lingkungan) kelas dan iklim psikososial/hubungan

sosio-emosional/interaksi dan komunikasi siswa agar kondisi optimal sehingga dapat tercipta suasana belajar mengajar yang kondusif, menyenangkan dan sesuai kebutuhan siswa. (Wragg:1996).

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **a. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkap gambaran umum dalam pengelolaan kelas reguler dengan anak beranggotakan anak berkebutuhan khusus termasuk penyandang cacat di sekolah dasar .

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengungkap aspek-aspek penting atau prinsip-prinsip penting apa saja dari pengelolaan kelas reguler dengan beranggotakan anak berkebutuhan khusus dalam setting menuju pendidikan inklusif di sekolah dasar.

### **b. Manfaat Penelitian**

#### **1) Manfaat teoritis**

Dalam tataran teoritis, hasil penelitian ini dapat dijadikan kajian dalam pengembangan ilmu dalam ilmu pendidikan secara umum dan pendidikan kebutuhan khusus terutama dalam hal konsep-konsep dasar pengelolaan kelas reguler dengan anak berkebutuhan khusus dalam setting menuju pendidikan inklusif. Terungkapnya

hasil penelitian tentang pengelolaan kelas dalam setting pendidikan inklusif ini sangat diperlukan sebagai bahan kajian selanjutnya ke arah konseptualisasi pengelolaan kelas yang efektif dan berkualitas.

2) Manfaat praktis

Dalam tataran praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak :

(1). Guru

Sebagai bahan masukan dan memberikan gambaran tentang pengelolaan tentang pengelolaan kelas reguler dengan anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar.

(2). Bagi peneliti selanjutnya memberikan tambahan informasi dan data untuk meneliti dan membahas lebih lanjut tentang pengelolaan kelas reguler dengan anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar.

### **E. Metodologi dan Lokasi penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Untuk memperoleh data digunakan metode wawancara dan observasi.

Fenomena dalam penelitian ini adalah pengelolaan kelas dalam proses belajar mengajar di kelas di salah satu sekolah dasar di Kota Bandung. Fenomena penelitian ini diteliti di semester II tahun ajaran 2004/2005. Kasus penelitian ini adalah kelas yaitu dua kelas di SD yang sama di Kota Bandung yang beranggotakan anak berkebutuhan khusus termasuk di dalamnya anak penyandang cacat.

Setting atau lokasi penelitian ini adalah kelas reguler yang ada anak berkebutuhan khusus termasuk anak penyandang cacat yaitu Dua kelas di SD A di kota Bandung, alasannya bahwa pertama dua kelas SD A tersebut terdapat anak berkebutuhan khusus termasuk di dalamnya anak penyandang cacat dan SD A merupakan sekolah Uji Coba Pendidikan Inklusif.



